

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada indeks JII selama periode 2022 hingga 2024 sebanyak 110 perusahaan. Dalam proses pengolahan data dilakukan tahap data screening untuk memastikan seluruh variabel penelitian tersedia secara lengkap, di mana seluruh perusahaan yang tercatat dalam indeks JII dijadikan sebagai populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *complete case analysis (listwise deletion)* dalam menangani data lengkap. Metode ini dilakukan dengan mengeluarkan seluruh observasi yang memiliki satu atau lebih variabel yang tidak tersedia, sehingga hanya observasi dengan data lengkap yang digunakan dalam analisis (Hair et al., 2019)..

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh jumlah populasi penelitian sebanyak 70. Kriteria yang digunakan dalam proses pemilihan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	2022	2023	2024	Jumlah
	Perusahaan yang terdaftar pada indeks Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia (2022-2024)	40	35	35	110
1	Perusahaan yang tidak menyediakan prakiraan laba per saham (EPS forecast)	(11)	(11)	(10)	(32)
2	Perusahaan dengan laporan audit tidak terbaca	(2)	(5)	(1)	(8)
Total		27	19	24	70

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini dipakai untuk menggambarkan data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, serta *skewness*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu keterbacaan HAU yang di proksikan dengan Gunning FOG, akurasi prediksi analis diproksikan dengan *AFE*, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* dan *Earnings per Share (EPS)*. Adapun deskriptif statistic atas kelima variabel tersebut dapat dilihat pada table 4.2.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Skewness</i>
<i>AFE</i>	70	0,00050	0,684600	0.142380	0,148784	1,786167
<i>FOG</i>	70	17,8	30,4	21.8	3,1	0,996546
<i>EPS</i>	70	5,29364	18030,03	793.8314	2472,197	5,418765
<i>DER</i>	70	0,000700	2,065300	0.463544	0,500803	1,665206
<i>ROA</i>	70	0,000200	0,454300	0.098050	0,084154	1,854731

Sumber: Olahan Data Sekunder (2026)

Hasil uji statistik deskriptif bedasarkan tabel 4.2 dengan jumlah sampel 70 sampel dapat disimpulkan bahwa variabel *AFE (Analyst Forecast Error)* tercatat memiliki nilai minimum sebesar 0,000500 dicatatkan oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2023, yang menandakan tingkat kesalahan prediksi analis yang sangat rendah, perkiraan prediksi analis dengan nilai lembar saham sangat mendekati, mencerminkan tingkat kepastian informasi yang lebih baik mengenai kinerja perusahaan. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 0,684600

dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) tahun 2024, yang mencerminkan tingkat kesalahan prediksi analisis relatif lebih tinggi dibandingkan entitas lainnya dalam sampel, hal ini berarti tingkat keakuratan prediksi analisis rendah dan mencerminkan adanya ketidakpastian atau faktor yang sulit diperkirakan dalam kinerja perusahaan, nilai rata-rata sebesar 0,142380 yang mengindikasikan bahwa secara umum kesalahan prediksi analisis terhadap laba perusahaan sampel tergolong rendah. Nilai Nilai skewness sebesar 1,786167 menunjukkan distribusi data miring ke kanan.

Variabel FOG yang digunakan sebagai proksi keterbacaan *Key Audit Matters* memiliki nilai terendah sebesar 17,80000 dicatatkan oleh Pakuwon Jati Tbk PT (PWON) tahun 2024, yang menunjukkan tingkat keterbacaan laporan yang relatif lebih baik, informasi audit disajikan secara lebih ringkas dan mudah dimengerti, sehingga dapat membantu analisis dan pengguna laporan keuangan dalam memahami isu-isu penting yang diungkapkan. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar 30,40000 dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2023 yang mengindikasikan tingkat kompleksitas bahasa yang lebih tinggi dalam pengungkapan, sehingga berpotensi menyulitkan analisis dan pengguna laporan keuangan dalam memahami substansi informasi yang disampaikan. Standar deviasi sebesar 3,097259 menunjukkan bahwa variasi tingkat keterbacaan antar perusahaan cukup terlihat, namun tidak bersifat ekstrem, nilai rata-rata sebesar 21,8 berdasarkan kategori Gunning Fog Index ini termasuk dalam klasifikasi teks yang sulit dibaca (*difficult*), sehingga laporan audit perusahaan sampel secara umum belum mudah dipahami oleh pengguna informasi serta nilai skewness sebesar

0,996546 mengindikasikan distribusi data masih relatif mendekati normal, tapi tetap condong ke kanan.

Variabel *EPS (Earnings Per Share)* memiliki nilai terendah sebesar Rp5,293640 tercatat pada PT Surya Citra Media Tbk (SCMA) tahun 2023 kondisi ini dapat mencerminkan tingkat profitabilitas yang rendah atau kemampuan perusahaan yang terbatas dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya, sedangkan nilai tertinggi sebesar Rp18.030,03 diperoleh oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2022 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang besar untuk setiap lembar saham yang beredar. Kondisi ini mencerminkan tingkat profitabilitas yang baik serta kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil yang lebih besar kepada pemegang saham. Selisih yang cukup signifikan antara rata-rata dan median mengindikasikan keberadaan beberapa perusahaan dengan EPS yang sangat tinggi, sehingga menarik nilai rata-rata ke arah atas. Kondisi tersebut diperkuat oleh standar deviasi sebesar 2.472,197 yang menandakan variasi laba per saham yang sangat besar di antara perusahaan sampel. Nilai skewness sebesar 5,418765 mengindikasikan distribusi data sangat miring ke kanan.

Variabel *DER (Debt to Equity Ratio)* tercatat memiliki nilai minimum sebesar 0,000700 dicatatkan oleh Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2022, yang menunjukkan tingkat penggunaan utang yang sangat rendah, tingkat ketergantungan terhadap pendanaan eksternal relatif kecil.. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 2,065300 dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) tahun 2022, yang mencerminkan tingkat *leverage* yang

relatif tinggi dan lebih bergantung pada pendanaan eksternal. Nilai rata-rata sebesar 0,4635, yang menandakan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki tingkat *leverage* yang relatif rendah, artinya penggunaan utang masih lebih kecil dibandingkan ekuitas yang dimiliki. Standar deviasi sebesar 0,500803 mengindikasikan bahwa struktur modal antar perusahaan dalam sampel cukup beragam. Nilai *skewness* 1,665206 mengindikasikan data miring ke kanan karena sebagian besar perusahaan mempunyai *DER* rendah, namun ada beberapa nilai *DER* yang tinggi.

Variabel *ROA* (*Return on Assets*) memiliki nilai terendah sebesar 0,000200 tercatat pada PT Wijaya Karya (Persero) (WIKA) tahun 2022, yang artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki masih terbatas. Aset yang digunakan belum mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,454300 diperoleh oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2022 mencerminkan kinerja operasional yang baik serta kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif. *ROA* yang tinggi umumnya dipandang sebagai indikator positif karena menunjukkan bahwa setiap aset yang dimiliki memberikan kontribusi yang optimal terhadap laba perusahaan. Nilai rata-rata *Return on Assets (ROA)* sebesar 0,0981 atau 9,81% menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Standar deviasi sebesar 0,084154 menunjukkan adanya variasi tingkat profitabilitas yang cukup beragam antar perusahaan, meskipun sebagian besar entitas berada

pada tingkat *ROA* yang relatif rendah hingga menengah. Nilai Skewness pada *ROA* sebesar 1,8654731 yang mengindikasikan data miring ke kanan.

4.2.2 Pemilihan Metode Estimasi

Dalam proses pemilihan model regresi, terdapat beberapa uji yang dapat digunakan untuk menentukan pendekatan yang paling cocok, seperti uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange. Tidak semua model yang dirancang untuk menganalisis data panel mampu diterapkan dengan efektif di setiap situasi. Sebelum dilakukan pengujian regresi, data dalam penelitian ini terlebih dahulu ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma.

Transformasi ini dilakukan untuk memperbaiki distribusi data, mengurangi pengaruh nilai ekstrem, serta meningkatkan kestabilan varians sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, hasil estimasi yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan dapat diinterpretasikan secara lebih tepat. Model regresi yang diterapkan pada penelitian ini dirumuskan:

$$\begin{aligned} AFE = & -1,9831 + 0,3600 \text{ LOG FOG} + 0,0638 \text{ LOG EPS} - 0,0699 \text{ LOG DER} \\ & - 0,2102 \text{ LOG ROA} + \varepsilon \end{aligned}$$

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi

Uji Regresi								
Variabel	Unstandardized Coefficients	Multikolonieritas Test				Glejser	T-test	
		Log. FOG	Log. EPS	Log. DER	Log. ROA		Sig.	t
	β							
(Constant)	-1,9831					0,871	-1,450	0,155
Log. FOG	0,3600		0,186	0,063	-0,107	0,823	1,038	0,306
Log. EPS	0,0638			0,088	0,321	0,466	0,590	0,558
Log. DER	-0,0699				-0,392	0,481	-2,480	0,017
Log. ROA	-0,2102					0,725	-2,025	0,050
Chow Test								0,000
Hausman Test								0,025
F-test								3,729
Adjusted R ²								0,566

Sumber: Hasil Eviews 12, diolah (2026)

Disajikan pada Tabel 4.3 mengenai hasil uji dan model regresi secara keseluruhan. Uji pemilihan model regresi yang dilakukan sebagai berikut.

1) Uji Pemilihan Antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan EViews 12, didapatkan nilai *probability cross-section F* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak dan disimpulkan terdapat efek individu yang berbeda-beda antar unit observasi dalam data penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, *FEM* terpilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan *CEM*. Oleh karena *FEM* terpilih, pengujian harus dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu Uji Hausman, untuk menentukan apakah *FEM* atau *REM* yang paling sesuai digunakan.

2) Uji Pemilihan Antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*

Nilai *probability cross-section random* sebesar 0,0250 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara efek individu dan variabel-variabel penjelas dalam model, karena *fixed effect model* yang terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik guna

memastikan bahwa estimasi model memenuhi persyaratan *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang relevan untuk diterapkan pada penelitian ini hanya mencakup uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dikarenakan model yang terpilih adalah *fixed effect model (FEM)*. Tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan, pada *fixed effect model (FEM)* karena menggunakan transformasi deviasi dari rata-rata individu yang secara otomatis mengeliminasi efek individu, maka uji normalitas residual tidak menjadi persyaratan yang kritis, dan uji autokorelasi tidak relevan karena efek waktu telah diakomodasi dalam model (Gujarati & Porter, 2009). Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini sebagai berikut.

1) Uji Multikoloniearitas

Berdasarkan tabel 4.3, seluruh variabel menghasilkan nilai korelasi yang kurang dari 0,8 yang menandakan tidak adanya korelasi signifikan di antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

2) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian Glejser yang disajikan pada Tabel 4.3, seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Fit Model

Hasil dari uji fit model yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

1) Uji F

Tabel 4.3 menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,729 lebih besar dari F table yaitu 2,506621 dan nilai sig. 0,000090 lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variable log FOG, log EPS, log DER, dan log ROA berpengaruh secara bersama sama terhadap *Analyst Forecast Error* pada perusahaan yang terdaftar di indeks JII

$$\begin{aligned} \text{F Tabel} &= \text{FINV}(\text{Prob}, \text{df1}, \text{df2}) \\ &= 2,506621 \end{aligned}$$

2) Uji R²

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,566216 menunjukkan bahwa variabel independen (log FOG), variable control (log EPS, log DER, log ROA) mampu menjelaskan variabel *AFE* perusahaan yang terdaftar pada JII sebesar 56,6216%, sedangkan sisanya yaitu 43,3784 (100 - nilai adjusted R-Square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.2.5 Uji Hipotesis

Uji statistik t dilakukan untuk memperlihatkan pengaruh individual dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi pada uji t memperlihatkan angka dibawah 0,05, maka adanya pengaruh secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai t yang dihasilkan dari

pengujian tersebut memberikan pengaruh antar variabel baik secara positif maupun negatif. Dapat disimpulkan pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen secara parsial adalah sebagai berikut.

- a. Hasil uji t pada variable log fog (X) diperoleh nilai sig $0,30 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel log fog (X) tidak berpengaruh terhadap Akurasi Prediksi Analisis (Y).
- b. Hasil uji t pada variable log EPS (K1) diperoleh nilai sig $0,55 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel log EPS (X) tidak berpengaruh terhadap Akurasi Prediksi Analisis (Y).
- c. Hasil uji t pada variable log DER (K2) diperoleh nilai sig $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel log DER (K2) berpengaruh terhadap Akurasi Prediksi Analisis (Y).
- d. Hasil uji t pada variable log ROA (K3) diperoleh nilai sig $0,05 = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel log ROA (K3) berpengaruh terhadap Akurasi Prediksi Analisis (Y).

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Keterbacaan HAU terhadap Akurasi Prediksi Analisis

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *FOG* memiliki nilai *mean* sebesar 21,82 yang berdasarkan tabel tingkatan skor Gunning Fog termasuk dalam kategori "Sangat Sulit" (skor 18+), artinya secara rata-rata narasi HAU dalam laporan auditor perusahaan JII disusun dengan kompleksitas bahasa yang sangat tinggi. Standar deviasi sebesar 3,10 mengindikasikan adanya variasi yang terukur dalam tingkat keterbacaan HAU antar perusahaan sampel, namun variasi tersebut

tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan dampak yang signifikan terhadap akurasi prediksi analis.

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis penelitian ini ditolak. Artinya, keterbacaan HAU yang diukur menggunakan indeks Gunning Fog tidak terbukti berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap akurasi prediksi analis pada perusahaan yang terdaftar di indeks JII periode 2022–2024. Dengan kata lain, analis pada perusahaan di indeks JII tidak secara dominan mengandalkan narasi HAU sebagai sumber utama informasi dalam menyusun estimasi labanya. Hasil ini belum sepenuhnya mendukung *decision usefulness theory* yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan secara jelas dan mudah dipahami akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

Secara teoritis, narasi HAU yang lebih mudah dibaca seharusnya membantu analis mengekstrak informasi risiko audit secara lebih efisien, sehingga menghasilkan estimasi laba yang lebih akurat. Namun, kondisi tersebut tidak terbukti dalam konteks penelitian ini. Penyebabnya adalah analis yang mengikuti perusahaan-perusahaan di indeks JII memiliki akses terhadap beragam sumber informasi alternatif yang lebih terstruktur dan kuantitatif seperti data keuangan *real time*, *earnings guidance* manajemen, dan analisis fundamental sehingga keterbacaan narasi HAU yang bersifat kualitatif tidak menjadi penentu utama kualitas prediksi mereka. Selain itu, homogenitas karakteristik perusahaan di indeks JII yang wajib memenuhi screening syariah berlapis kemungkinan menyebabkan variasi dalam keterbacaan HAU tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan *AFE* yang terdeteksi secara statistik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Mita & Putra (2025) yang menemukan bahwa keterbacaan HAU berpengaruh terhadap akurasi prediksi analis. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel dan lingkungan informasi yang diteliti. Penelitian Mita et al. menggunakan sampel perusahaan yang lebih beragam sehingga tingkat keterbacaan HAU memiliki variasi yang lebih besar dan lebih mampu memengaruhi pemrosesan informasi oleh analis. Sebaliknya, perusahaan yang tergabung dalam JII memiliki karakteristik yang relatif homogen dari sisi kepatuhan syariah, kualitas fundamental, dan transparansi informasi sehingga analis cenderung mengandalkan sumber informasi lain di luar narasi HAU dalam menyusun prediksi laba.

4.3.2 Pengaruh EPS terhadap Akurasi Prediksi Analis

Dari sisi statistik deskriptif, variabel EPS memiliki rentang nilai yang sangat lebar. Kesenjangan yang sangat besar antara nilai rata-rata dan median menunjukkan adanya distribusi yang sangat tidak merata, beberapa perusahaan dengan EPS sangat tinggi seperti ITMG dan INCO menarik nilai rata-rata ke atas, sementara sebagian besar perusahaan sampel berada pada kisaran EPS yang jauh lebih rendah. Nilai skewness sebesar 5,42 memperkuat kondisi distribusi yang sangat condong ke kanan ini, mengindikasikan keberadaan beberapa nilai ekstrem yang berpotensi mempengaruhi stabilitas estimasi model.

Berdasarkan hasil uji t, H_0 diterima. Artinya, *Earnings per Share (EPS)* tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap akurasi prediksi analis. Tidak signifikannya *EPS* dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh variabilitas *EPS* yang sangat ekstrem antar perusahaan sampel, sehingga setelah transformasi

logaritma pun hubungannya dengan akurasi prediksi analis menjadi tidak stabil secara statistik. Selain itu, dalam konteks *decision usefulness theory*, tingginya nilai *EPS* pada suatu perusahaan belum tentu secara langsung mengurangi kesalahan prediksi analis, karena akurasi prediksi juga sangat bergantung pada stabilitas dan prediktabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Apabila *EPS* suatu perusahaan berfluktuasi tajam antar periode seperti yang terjadi pada perusahaan dalam sampel ini analis justru menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menghasilkan estimasi yang akurat, terlepas dari seberapa tinggi nilai *EPS* yang tercatat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan Venturini et al. (2022) yang menemukan bahwa informasi yang berkaitan dengan laba per saham dapat membantu meningkatkan akurasi prediksi analis. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel dan lingkungan informasi. Perusahaan dalam JII memiliki karakteristik yang relatif serupa sehingga variasi *EPS* yang ada belum mampu menjelaskan perbedaan akurasi prediksi analis secara signifikan.

4.3.3 Pengaruh *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap Akurasi Prediksi Analis

Secara deskriptif, variabel *DER* memiliki standar deviasi sebesar 0,5008 mengindikasikan variasi struktur modal yang cukup beragam antar perusahaan dalam sampel. Nilai skewness menunjukkan bahwa distribusi *DER* condong ke kanan, artinya sebagian besar perusahaan di indeks JII memiliki tingkat *leverage* yang relatif rendah, hal yang konsisten dengan persyaratan screening syariah yang membatasi rasio kewajiban terhadap aset maksimal 90% namun terdapat beberapa

perusahaan dengan *DER* yang cukup tinggi seperti JSMR yang bergerak di sektor infrastruktur berbasis utang.

Berdasarkan hasil uji t, H_0 ditolak dan H_a diterima. *DER* berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap akurasi prediksi analis. Dengan koefisien regresi sebesar -0,0699, menunjukkan peningkatan *DER* berhubungan dengan penurunan *AFE*. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *decision usefulness theory* bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi cenderung berada di bawah pengawasan lebih ketat dari kreditur dan regulator, sehingga menghasilkan lebih banyak pengungkapan informasi keuangan yang wajib dan terstruktur. Ketersediaan informasi yang lebih kaya dan terstandarisasi ini pada akhirnya memudahkan analis untuk menghasilkan estimasi yang lebih presisi. Selain itu, perusahaan dengan *DER* tinggi umumnya lebih diperhatikan oleh pasar dan komunitas analis karena risiko keuangannya yang lebih besar, sehingga cakupan analisisnya pun lebih intensif dan menghasilkan prediksi yang relatif lebih akurat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Mita & Putra (2025) yang menemukan bahwa *leverage (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap akurasi prediksi analis. Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel dan lingkungan penelitian yang digunakan. Penelitian Mita & Putra (2025) menggunakan sampel perusahaan yang lebih beragam sehingga tingkat *leverage* tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan analis dalam menyusun prediksi laba. Sebaliknya, pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*, tingkat *leverage* yang lebih tinggi justru dapat mendorong peningkatan

pengawasan dari kreditur dan pemangku kepentingan lainnya sehingga perusahaan cenderung menyediakan informasi yang lebih lengkap dan terstruktur. Kondisi tersebut membantu analis memperoleh informasi yang lebih memadai dalam menyusun estimasi laba sehingga akurasi prediksi menjadi lebih tinggi.

4.3.4 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Akurasi Prediksi Analis

Dari sisi statistik deskriptif, standar deviasi sebesar 0,0842 menunjukkan adanya heterogenitas tingkat profitabilitas yang cukup signifikan antar perusahaan sampel, dengan nilai skewness sebesar 1,85 yang mengindikasikan distribusi condong ke kanan artinya mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki *ROA* yang relatif rendah hingga menengah, sementara beberapa perusahaan seperti ITMG mencatat *ROA* yang jauh di atas rata-rata akibat lonjakan harga komoditas pada periode tersebut.

Berdasarkan hasil uji t, H_0 ditolak dan H_a diterima pada batas signifikansi 5%. Artinya, *ROA* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Akurasi Prediksi Analis. Dengan koefisien regresi sebesar -0,2102, arah pengaruh *ROA* terhadap *AFE* adalah negatif sehingga *ROA* dengan akurasi prediksi analis memiliki pengaruh positif yang berarti perusahaan dengan profitabilitas aset yang lebih tinggi cenderung menghasilkan kesalahan prediksi analis yang lebih kecil. Temuan ini sejalan dengan *decision usefulness theory* bahwa informasi profitabilitas yang kuat dan konsisten memberikan sinyal yang lebih jelas dan mudah diinterpretasikan oleh analis dalam menyusun estimasi laba ke depan. Perusahaan dengan *ROA* tinggi umumnya menunjukkan pola kinerja yang lebih stabil dan transparan, sehingga memudahkan analis untuk memproyeksikan laba masa depan dengan tingkat

kesalahan yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA rendah seperti WIKA yang sedang menghadapi tekanan keuangan cenderung menghasilkan estimasi analis yang lebih meleset, karena ketidakpastian kinerja keuangannya yang lebih tinggi menyulitkan proses proyeksi laba yang akurat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mita & Putra (2025) yang menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *AFE*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung lebih mudah dievaluasi oleh analis sehingga menghasilkan prediksi laba yang lebih akurat. Tingginya *ROA* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan laba, sehingga memberikan sinyal kinerja yang lebih jelas dan mengurangi ketidakpastian dalam proses penyusunan estimasi laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa profitabilitas merupakan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi analis dalam meningkatkan akurasi prediksi.